

Mursalin

PEREMPUAN BANJAR DALAM ARUS SEJARAH GENDER

DARI MASA KLASIK HINGGA KONTEMPORER



Mursalin

PEREMPUAN BANJAR DALAM ARUS SEJARAH GENDER

DARI MASA KLASIK HINGGA KONTEMPORER



Perempuan Banjar
Dalam Arus Sejarah Gender
Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer
Copyright@2021
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penulis : Mursalin

Layout : Willy Ramadan
Sampul : M. Fahmi Nurani
Editor : Mansyur

Diterbitkan oleh :
Antasari Press
Jl. A. Yani Km 4,5 Gedung PSB UIN Antasari
Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin,
Kalimantan Selatan
Telepon (0511) 6773141

Cetakan pertama, September 2021
Dimensi: 15,5 x 23 cm, 240 hlm.

ISBN :

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis.

KATA SAMBUTAN
KEPALA PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH
LP2M UIN ANTASARI BANJARMASIN

Al-hamd lillāh, kita panjatkan rasa syukur kepada Allah swt. atas segala kenikmatan yang diberikan-Nya kepada kita, baik kenikmatan iman, maupun kenikmatan dalam berpikir dan kenikmatan dalam memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada masyarakat.

Dengan rampungnya proses penelitian, publikasi ilmiah, khususnya publikasi buku ajar, dan pengabdian kepada masyarakat tahun anggaran 2021, kami dari Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Antasari menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua peneliti, penulis, dan insan pengabdian atas komitmen dan kinerja mereka. Semua proses, baik dari proses seleksi, pelaksanaan, dan pelaporan berjalan dengan baik.

Pada tahun 2021, UIN Antasari Banjarmasin mendapatkan kucuran dana dari BOPTN pusat sebanyak 2.313.000.000. Dana ini terserap oleh 76 judul penelitian, publikasi, dan pengabdian kepada masyarakat. Dana ini sebenarnya dialokasikan untuk membiayai tiga jenis klaster ini, tidak hanya penelitian, sesuai dengan kebijakan nasional tentang penggunaan dana BOPTN, sehingga sektor publikasi ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat juga mendapat kucuran dana.

Khusus pada klaster publikasi, memang sesuai dengan kebijakan Kementerian Agama RI diarahkan untuk publikasi buku ajar. Hal ini mengingat memang kebutuhan akan penulisan dan publikasi buku ajar adalah kebutuhan yang sangat mendesak, karena salah satu tuntutan terhadap dosen dalam pelaksanaan

tridharma perguruan tinggi, khususnya dalam pengajaran, adalah tertulisnya dan terpublikasikannya buku ajar. Idealnya, dalam pembelajaran, dosen mengajar dengan menggunakan buku ajar yang ditulisnya, bahkan yang berasal dari hasil penelitian yang dilakukan, di samping buku-buku referensi lain yang standar. Seiring dengan kebijakan dalam publikasi ini, pada tahun sebelumnya, Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah juga telah menginisiasi penerjemahan buku-buku teks (*textbook*) berbahasa Inggris dan berbahasa Arab yang menjadi rujukan pembelajaran. Di samping itu, klaster pengabdian kepada masyarakat juga ditawarkan pada tahun 2021, karena memang penelitian, publikasi, dan pengabdian adalah tiga hal yang tidak terpisahkan.

Salah satu hal yang berbeda dalam penyelenggaraan penelitian, publikasi, dan pengabdian pada tahun 2021 ini adalah diseminasi secara mandiri (*swa-diseminasi*). Pertama, hal ini menjadi kebijakan LP2M karena dana anggaran BOPTN untuk kegiatan ini tidak memungkinkan menyelenggarakan lagi diseminasi dengan biaya kampus, apalagi dengan level lokal, regional, nasional, dan internasional, sebagaimana telah pernah dilakukan sebelumnya. Kedua, di samping alasan ini, tentu saja model diseminasi ini memberikan peluang untuk variasi dalam diseminasi, baik dengan kerjasama dengan fakultas atau instansi lain, atau secara mandiri dengan bentuk-bentuk yang telah ditawarkan.

Sehubungan dengan selesainya pelaksanaan penelitian, publikasi, dan pengabdian, maka para peneliti, penulis, dan insan pengabdian harus memperhatikan beberapa hal. Pertama, kewajiban tagihan berupa *outcome* harus dilaksanakan, misalnya penelitian yang *outcomenya* adalah publikasi artikel,

baik di jurnal nasional maupun jurnal internasional. Kedua, kewajiban mengembangkan hasil penelitian, publikasi, dan hasil pengabdian lebih jauh, karena semua kegiatan ini tidak semata berorientasi pada hasilnya yang bermanfaat pada tataran kognitif, melainkan secara nyata berkontribusi lebih lanjut dalam perbaikan masyarakat, baik masyarakat akademik perguruan tinggi, kalangan profesional, maupun instansi-instansi pemerintah dan LSM pemanfaat hasil penelitian, publikasi, dan pengabdian. Pengembangan menjadi mata rantai yang harus dihubungkan dari semua aktivitas atau program itu. Sebagai contoh, publikasi buku ajar diharapkan dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk referensi bagi mata kuliah yang diajarkan. Begitu juga, pengabdian masyarakat diharapkan bisa menyentuh inti persoalan masalah yang dialami oleh subjek dampingan dan berorientasi berkelanjutan dengan memanfaatkan *stakeholder* yang terlibat.

Baik penelitian, publikasi, dan pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan-kegiatan yang terus dan akan terus dilaksanakan oleh LP2M sebagai lembaga yang diamanahi untuk melaksanakannya. Tentu saja, semua hal itu adalah bagian dari upaya untuk menjaga tradisi akademik di UIN Antasari sebagai perguruan tinggi yang dari visi dan misinya ingin mewujudkan perguruan tinggi yang unggul, berakhlak, berbasis lokal, berwawasan global, serta berpikiran yang integratif antara paham keislaman dan kebangsaan. Ini adalah cita-cita mulia yang ingin diwujudkan. Oleh karena itu, semangat atau spirit ini seharusnya dipahami, dihayati, dan diimplementasikan dalam semua kegiatan ini.

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah swt, karena UIN Antasari sebagai salah satu PTKIN di

Indonesia dalam beberapa tahun di masa pandemi Covid-19 ini bisa menyelenggarakan penelitian, publikasi, dan pengabdian di tengah gagalnya beberapa PTKIN lain dalam merebut peluang ini dengan berbagai kendala, seperti *refocusing* anggaran ke penanganan pandemi ini, yang mereka hadapi. Pada beberapa kasus di PTKIN lain, penelitian, publikasi, dan pengabdian tidak bisa dilaksanakan sama sekali, dan sebagian lagi hanya bisa dibayar sebagian dana saja dan dibebankan pembayarannya pada tahun berikutnya. Carut-marutnya hal ini di beberapa PTKIN, tentu saja, disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain ketidaksiapan melaksanakan seleksi proposal dan melakukan pencairan tepat waktu sebelum *refocusing*, dan sebagian karena memang seluruh dana hanya digunakan untuk alokasi keperluan lain. *Al-ḥamd lillāh*, LP2M UIN Antasari termasuk di antara PTKIN yang telah berhasil menyelenggarakan seleksi ini dan memprosesnya secara tepat waktu. Oleh karena itu, ini adalah sesuatu yang harus disyukuri. Rasa syukur tersebut, tentu saja, diwujudkan dalam bentuk komitmen dalam menjaga kualitas penelitian, publikasi, dan pengabdian.

Akhirnya, kita semua berharap agar segala upaya kita ini memberikan manfaat bagi pengembangan *academic performance* para dosen dan fungsional lain dalam menjalankan fungsi dua dari tridharma perguruan tinggi. Bahkan, lebih dari itu, semoga hasil kegiatan semua ini bermanfaat bagi masyarakat akademik dan masyarakat luas. *Āmīn yā rabb al-ālamīn*.

WARDANI

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan penulis kesanggupan dan kesehatan hingga penelitian ini bisa dirampungkan, meski dengan berbagai keterbatasan dan kekurangan.

Penelitian ini tidak akan terlaksana dan hasilnya tidak akan terwujud tanpa keterlibatan berbagai pihak yang telah membuka dan memudahkan jalan, sehingga penelitian ini dapat dilakukan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor UIN Antasari Prof. Dr. H. Mujiburrahman MA, Ketua LP2M Dr. Yahya MOF, M.Pd serta Kepala Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah Dr. Wardani, M.Ag yang telah berkenan memberikan kesempatan penulis untuk meneliti judul ini.

Penelitian ini saya selesaikan dengan tergesa-gesa, oleh karena itu masih amat banyak kekurangannya. Sebagai pertanggung jawaban moral, pada tahun 2022 akan saya ajukan edisi revisi Mengingat banyak data dan analisis yang masih belum matang. Hal ini terjadi karena situasi pandemi yang berimbas pada keterlambatan teknis pendanaan penelitian.

Akses sumber juga dikatakan tidak mudah mendapatkannya. Ada banyak sumber yang harus penulis cari di negeri kincir angin, ANRI, dan Beruntung, karena jejaring pertemanan, mayoritas sumber tersebut sudah didapat meski tak utuh. Ini adalah faktor selanjutnya yang membuat penelitian ini terburu-buru.

Faktor lain adalah perlunya pembacaan mendalam terhadap sumber. Karena sebagian besar sumber primer berbahasa Belanda. Mesti harus benar-

benar dipahami konteksnya. Untuk itu, perlu waktu yang banyak.

Walau begitu sulit, penulis dengan segala keterbatasan yang dimiliki berambisi untuk menaklukkan tantangan ini. Karena keringnya referensi yang berkaitan dengan sejarah gender perempuan Banjar dan penulisan sejarah Banjar yang lebih banyak membahas tentang kelaki-lakian.

Penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat bagi kajian gender perempuan Banjar dan juga semoga dengan dituliskannya penelitian ini dapat menambah khasanah historiografi Banjar.

Banjarmasin, November 2021

Penulis,

Mursalin

Daftar Isi

Kata Sambutan Kepala Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah
LP2M UIN Antasari – ii

Kata Pengantar – iv

Daftar Isi – viii

Bab I Pendahuluan – 1

- A. Latar Belakang Masalah – 1
- B. Pengertian Gender – 7
- C. Metodologi – 10
 - 1. Heuristik – 14
 - 2. Kritik Sumber -16
 - 3. Interpretasi – 17
 - 4. Historiografi - 18
- D. Pendekatan – 18
- E. Teori – 22

Bab II Tanah Banjar dan Bentang Alamnya – 26

Bab III Era Kuno – 37

- A. Kondisi Sosial-Masyarakat Banjar pada Era Kuno – 37
- B. Gambaran dan Analisis Peran Perempuan Banjar pada Era Kuno – 61

Bab IV Era Baru – 65

- A. Kondisi Sosial-Masyarakat Banjar pada Era Baru – 65
- B. Gambaran Peran Perempuan Banjar pada Era Baru – 90
- C. Analisis Peran Gender Perempuan Banjar Era Baru – 116

Bab V Era Pergerakan Nasional – 144

- A. Kondisi Sosial-Masyarakat pada Era Pergerakan Nasional – 114
- B. Gambaran Peran Perempuan Banjar pada Era Pergerakan Nasional – 147
- C. Analisis Peran Gender Perempuan Banjar pada Era Pergerakan Nasional – 157

Bab VI Era Pendudukan Jepang – 159

- A. Kondisi Sosial-Masyarakat pada Era Pendudukan Jepang – 159

- B. Gambaran Peran Perempuan Banjar pada Era Pendudukan Jepang – 161
- C. Analisis Peran Gender Perempuan Banjar pada Era Pendudukan Jepang – 168

Bab VII Era Revolusi Fisik – 170

- A. Kondisi Sosial-Masyarakat pada Era Revolusi Fisik – 170
- B. Gambaran Peran Perempuan Banjar pada Era Revolusi Fisik – 175
- C. Analisis Peran Gender Perempuan Banjar pada Era Revolusi Fisik – 185

Bab VIII Era Kontemporer – 187

- A. Kondisi Sosial-Masyarakat pada Era Kontemporer – 187
- B. Gambaran dan Analisis Peran Perempuan Banjar pada Era Kontemporer – 202

Daftar Pustaka – 206

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Maju atau terbelakangnya sebuah negara dapat diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Report* (HDR). Dimensi dari IPM adalah perbandingan harapan hidup, pendidikan dan standar hidup. Dengan kata lain pembangunan adalah kunci meningkatkan IPM.

Kita patut bersyukur, karena sejak tahun 2016 Indonesia sudah mencapai status IPM tinggi yaitu 71,94.¹ Capaian ini terus meningkat hingga tahun 2019 dan melambat pada tahun 2020 akibat pandemi covid-19.

Namun, jika melihat peringkat IPM diantara negara-negara di dunia, Indonesia hanya menduduki peringkat 107 dari 189 negara atau peringkat 6 dari 10 negara di ASEAN.² Masih jauh “panggung dari api” untuk menjadi negara maju. Tetapi, sebagai bagian dari rakyat Indonesia, kita harus tetap optimis seraya mendukung pembangunan yang diupayakan pemerintah demi meningkatnya IPM ini.

¹ Badan Pusat Statistik, *Indeks Pembangunan Manusia 2020* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021).

² KPPA, *Pembangunan Manusia Berbasis Gender Tahun 2020* (Jakarta: KPPA, 2021).

Peningkatan IPM salah satunya didukung oleh partisipasi seluruh rakyat terhadap pembangunan tanpa memandang jenis kelamin. Artinya partisipasi laki-laki dan perempuan harus setara. Namun nyatanya hal ini masih saja berjalan timpang, partisipasi laki-laki masih saja mendominasi perempuan.

Sejak tahun 2010, IPM laki-laki di Indonesia sudah mencapai status tinggi dengan nilai di atas 70, sedangkan perempuan hanya mendapat nilai 60-an dengan status sedang.³ Hingga tahun 2019, status IPM laki-laki masih saja lebih tinggi yaitu 75,96, sedangkan perempuan 69,18.⁴

Namun, yang patut disyukuri, semakin kesini partisipasi perempuan selalu meningkat dan hampir menyamai laki-laki. Hal inilah yang menjadi keperluan untuk menyetarakan gender. Partisipasi perempuan dan laki-laki diharapkan sejajar demi meningkatkan pembangunan.

Kemudian, IPM menjadi bahan utama untuk menentukan Indeks Pembangunan Gender (IPG). IPG merupakan perbandingan antara IPM laki-laki dan perempuan.⁵ Jika angka IPG ini mendekati angka 100, berarti pencapaian dan partisipasi pembangunan antara laki-laki dan perempuan hampir setara.

³ Ibid.

⁴ Ibid.

⁵ Ibid. Hlm, v

Selain IPG, Indeks Pemberdayaan Gender atau IDG juga tak kalah penting untuk menyangga IPM. IDG digunakan untuk mengukur partisipasi perempuan di bidang ekonomi, politik dan manajerial.⁶ Setidaknya dari pengertian ini sangat nampak nampak bahwa keterlibatan semua pihak (dalam hal ini laki-laki dan perempuan) dalam pembangunan turut menyokong kemajuan bangsa. Dalam hal ini, terwujudnya kesetaraan gender merupakan aspek penting dalam majunya pembangunan.

Lalu, bagaimana dengan IPM di Kalimantan Selatan, dengan kata lain IPM orang Banjar itu sendiri?. IPM di Kalimantan Selatan terus meningkat. Pada tahun 2016 IPM Kalimantan Selatan nilainya 69,05 kemudian tahun 2020 meningkat menjadi 70,91.⁷ Kalimantan Selatan menduduki peringkat 21 dari 34 provinsi di Indonesia.⁸ Masih tertinggal satu peringkat dengan provinsi tetangga, yaitu Kalimantan Tengah dan tertinggal sangat jauh dari Kalimantan Timur yang menduduki peringkat 3.⁹

⁶ Ibid.

⁷ Nani Suherni, "Nilai Indeks Pembangunan Manusia Kalsel Meningkat Jadi 70,91" (Jakarta, February 24, 2021), <https://kalsel.inews.id/berita/nilai-indeks-pembangunan-manusia-kalsel-meningkat-jadi-7091>.

⁸ *Indeks Pembangunan Manusia 2020*.

⁹ Ibid.

Secara umum, IPG di Kalimantan sangat kontras berat sebelah. Indeks pembangunan laki-laki sudah mencapai kategori tinggi, namun tidak dibarengi kualitas indeks pembangunan perempuan yang masih berkutat di kategori sedang (dibawah angka 70).¹⁰ Dalam hal ini termasuk pula IPG Kalimantan Selatan

Kemudian, berdasarkan data KPPA tahun 2019, Kalimantan Selatan termasuk empat besar terendah dari 11 provinsi yang memiliki angka IDG dibawah rata-rata nasional.¹¹ IDG Kalimantan Selatan yaitu 74,6, sedangkan rata-rata nasional yaitu 75,24.¹² Rendahnya IDG di Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan akses, partisipasi kontrol dan manfaat antara laki-laki dan perempuan dalam pembangunan.

Berdasarkan data di atas, apakah ketertinggalan angka IPM di Kalimantan Selatan diakibatkan oleh peran laki-laki dan perempuan dalam pembangunan berat sebelah?. Belum dapat kita pastikan. Namun jika beracuan pada IPG dan IDG, maka jawabannya iya.

Untuk meningkatkan IPM, IPG dan IDG Kalimantan Selatan tentu pemerintah memerlukan strategi khusus dan kebijakan. Sebagai bahan

¹⁰ *Pembangunan Manusia Berbasis Gender Tahun 2020*. Hlm, 77

¹¹ Ibid. Hlm, 100

¹² Ibid. Hlm, 101

pertimbangan kebijakan dan analisis, pemerintah perlu melihat latar belakang dan terbentuknya peran gender perempuan Banjar. Karena, “wajah” peran gender perempuan Banjar sekarang ditentukan oleh peran-peran gender di masa lalu. Agar tak kehilangan perspektif, pendekatan sejarah kebudayaan dirasa sangat tepat untuk hal ini.

Sejenak kita tinggalkan masalah IPM, IPG dan IDG di Kalimantan Selatan. Sebagai bahan perbandingan, kita akan “melompat jauh” ke masa silam. Meski tak dapat diamati dan diukur dengan IPM, IPG dan IDG, beberapa fakta sejarah menunjukkan bahwa perempuan pada masa lalu di tanah Banjar dapat dikatakan setara perannya dengan laki-laki dalam partisipasi pembangunan.

Dimulai dari era klasik, Negara Dipa¹³ khususnya, pernikahan Suryanata dan Junjung Buih menyiratkan makna kesetaraan peran gender yang berlaku pada waktu itu. Laki-laki yang diwakili Suryanata sama atau setara kuasanya dengan perempuan yang diwakili Junjung Buih. Atas kerjasama keduanya maka terwujud negeri Banjar yang makmur hingga berabad-abad lamanya. Dengan kata lain, laki-

¹³ Era ini tidak tepat kita sebut Banjar, akan terasa anakronis (tak sesuai konteks waktu dan peristiwa). Negara Dipa juga Negara Daha seharusnya disebut sebagai cikal bakal negeri Banjar. Istilah Banjar baru dipakai pada abad 16 untuk menyebut bangsa, wilayah, dan negara dari Kerajaan Banjar yang dipimpin oleh Sultan Suryansyah. Namun untuk kepentingan generalisasi, maka era ini disebut pra Banjar.

laki dan perempuan di tanah Banjar sama-sama berperan aktif dalam membina kemakmuran.

Lalu, berabad-abad kemudian, sejarah mencatat seorang perempuan Banjar bernama Nyai Ratu Kumala Sari. Dia adalah seorang pebisnis ulung yang amat berani menembus blokade monopoli garam Belanda.¹⁴ Tanpanya, rakyat Banjar tak kesulitan mendapatkan garam yang memang komoditas langka pada pertengahan abad 19.

Kemudian, pada masa akhir riwayat pemerintahan Pegustian di Manawing, kita mengenal pejuang perempuan yang amat getol dan licin bernama Gusti Zaleha. Dia adalah pewaris Haram Manyarah kakeknya, Pangeran Antasari yang berjuang melawan Belanda dan menaklukkan ganasnya hutan Hulu Barito.

Gambaran tiga orang beda era tersebut dapat dikatakan mewakili peran perempuan pada masing-masing zaman. Tentu hal pendapat ini terkesan spekulatif dan buru-buru. Oleh karena itu perlu dibuktikan lebih lanjut dalam penelitian ini. Namun, penulis beranggapan bahwa perempuan bangsawan adalah patron bagi rakyatnya. Setidaknya apa yang

¹⁴ Bambang Subiyakto, *Saudagar Wanita Dan Bisnis Garam*, 2010, accessed June 11, 2020, <https://subiyakto.wordpress.com/2010/04/30/saudagar-wanita-dan-bisnis-garam/>. Mursalin, "Perempuan Banjar: Kajian Awal Tentang Sejarah Gender Abad XVIII – XX," *Yupa: Historical Studies Journal* (2020).

dilakukan bangsawan adalah contoh bagi rakyatnya, termasuk dalam memberikan peran kepada perempuan.

Perbandingan partisipasi perempuan dalam pembangunan pada masa lalu sejak era klasik sampai era kontemporer sekarang ini nampak sekali bedanya. Jika dahulu perempuan tercatat dalam sejarah sebagai agen perubahan atau pemimpin kerajaan/perlawanan, maka sekarang sangat jarang terdengar. Baru tahun 2017, Noormiliyani (Barito Kuala) terpilih sebagai bupati perempuan pertama dalam sepanjang sejarah Kalimantan Selatan.

Dugaan ini membuat penulis bertanya-tanya. Mengapa terjadi perbedaan demikian?. Mengapa peran gender perempuan Banjar pada setiap era bisa berubah-ubah?. Faktor apa yang menyebabkannya?. Lalu, bisakah faktor tersebut dijadikan bahan analisis dan kebijakan untuk kesetaraan gender di Kalimantan Selatan?. Tentu saja penulis akan berusaha semaksimal mungkin untuk menemukan jawabannya melalui penelitian ini.

B. Pengertian Gender

Seringkali pengertian gender tumpang tindih dengan jenis kelamin. Padahal keduanya beda pengertian dan konteks. Gender diciptakan oleh masyarakat, sedangkan jenis kelamin adalah kodrat Tuhan. Kerancuan pengertian gender ini bisa dilihat dari terjemahan kata gender dalam bahasa Inggris ke Indonesia. Sebagai contoh, dalam kamus Indonesia-

Inggris, jenis kelamin diterjemahkan sebagai *gender*, *sex*.¹⁵

Untuk menyudahi kerancuan ini, seperti yang dilakukan oleh Nicholas Abercrombie dalam Dictionary of Sociology, perlu dilakukan pemisahan konteks.¹⁶ Pertama gender dalam konteks biologi dan kedua gender dalam konteks sosial.¹⁷ Gender dalam konteks biologi berarti jenis kelamin, pembeda antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan dalam konteks sosial, gender merupakan peran yang membedakan maskulin dan feminin. Dengan demikian sudah jelas bahwa penyebutan gender dalam buku ini memakai konteks yang kedua.

Memang, antara gender dengan jenis kelamin mempunyai hubungan sangat erat dan tak dapat dipisahkan satu sama lain. Hubungan keduanya dapat dipahami melalui teori urutan *sex-sex category-gender*.¹⁸ Sex dalam teori tersebut diartikan sebagai jenis kelamin dan secara biologis menentukan apakah

¹⁵ John M. Echols Hassan Shadily, "Jenis Kelamin," *Kamus Indonesia-Inggris* (Jakarta: Gramedia, n.d.).

¹⁶ Nicholas Abercrombie Stephen Hill and Bryan S. Turner, "Gender," *Dictionary of Sociology* (Harmondsworth: Penguin Books, 1994). Hlm, 180

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Candace West and Don H. Zimmerman, "Doing Gender," *Gender & Society* 1, no. 2 (June 1987): 125–151. Hlm, 129-131

seseorang itu laki-laki atau perempuan.¹⁹ Setelah seseorang tersebut menyadari jenis kelaminnya, lalu dia mengklasifikasikan diri sebagai laki-laki dan perempuan.²⁰ Kemudian, berdasarkan category sex itu, lalu tercipta semacam aturan dari masyarakat tentang peran untuk laki-laki dan perempuan, inilah yang disebut sebagai gender.²¹

Lebih jelas, Ikhlasiah Dalimoenthe memaparkan bahwa gender adalah peran yang ditetapkan masyarakat dan mempunyai keterkaitan dengan proses keyakinan, harapan tentang bagaimana seharusnya laki-laki atau perempuan bertindak sesuai aturan masyarakat.²²

Senada dengan Dalimoenthe, Ekvilib Institute juga memaparkan pengertian serupa. Gender merupakan konstruksi sosial atau harapan yang dibangun oleh masyarakat berupa aturan dan tanggung jawab tentang bagaimana seharusnya peran laki-laki dan perempuan.²³

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

²² Ikhlasiah Dalimoenthe, *Sosiologi Gender* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).Hlm, 13

²³ Ekvilib Inštitut, *Manual for Trainers: Gender Equality and Gender Mainstreaming*, 1 (Ljubljana: Ekvilib Inštitut, 2017). Hlm, 11